

Hubungan Secure Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Awal Relationship Between Secure Attachment Of Parents With Emotion Regulation In Early Adolescents

by N N

FILE	JURNAL_NUNUK_ZUHLYA_1511600044.DOCX (44.11K)		
TIME SUBMITTED	14-JUL-2020 05:46PM (UTC+0700)	WORD COUNT	3772
SUBMISSION ID	1357373248	CHARACTER COUNT	24377

Hubungan Secure Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Awal
*Relationship Between Secure Attachment Of Parents With Emotion Regulation In
Early Adolescents*

Nunuk Zuhliya

Dra. Dwi Sarwindah, MS, Psikolog

Rahma Kusumandari, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Email: nunukzuhliya@gmail.com

Abstract

Teenagers are the stages of development of the transition from the period of children to adulthood. In this period adolescents experience a surge of emotions caused by new behavior patterns that result in adolescents trying various things and raising the courage to do risky behavior patterns. The surge in emotions occurs because adolescents experience obstacles in regulating their emotions. Often parents do not understand the emotional changes faced by adolescents. This happens because of a change in the pattern of attachment between adolescents and their parents. Therefore, this study was conducted to determine the relationship secure attachment of parental with emotional regulation in Early Adolescents. The population in this study were students at MTs. Hidayatus Shibyan with a total of 76 students. The sampling technique used was cluster random sampling. Data was collected using a questionnaire method using the product moment correlation technique. The results showed a very significant relationship between secure attachment parental and emotional regulation in adolescents based on the level of $p = 0.008$ ($p < 0.01$). And the direction of a positive relationship on the two variables with the value of the correlation coefficient $r = 0.311$.

Keywords: *Secure Attachment, Emotion Regulation, adolescents*

Abstrak

Remaja merupakan tahap perkembangan transisi dari periode anak-anak menuju dewasa. Pada periode ini remaja mengalami lonjakan emosi yang diakibatkan adanya pola perilaku baru yang

mengakibatkan remaja mencoba berbagai hal dan memunculkan keberanian melakukan pola perilaku beresiko. Lonjakan emosi tersebut terjadi karena remaja mengalami hambatan dalam meregulasi emosinya. Seringkali orang tua tidak memahami perubahan emosi yang dihadapi oleh remaja. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola kelekatan antara remaja dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan secure attachment orang tua dengan regulasi emosi pada Remaja Awal. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa MTs. Hidayatus Shibyan yang berjumlah 76 Siswa. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah cluster random sampling. Perolehan data dilakukan dengan metode kuisioner menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara secure attachment orang tua dengan regulasi emosi pada remaja didasarkan pada taraf $\rho = 0,008$ ($\rho < 0,01$). Dan arah hubungan positif pada kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,311$.

Kata Kunci: *Secure Attachment*, Regulasi Emosi, remaja

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada pada fase remaja awal. Remaja awal adalah remaja yang berada pada rentang usia 12 – 15 tahun yang disebut sebagai periode pubertas (Monks, 2006). Pubertas merupakan periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Artinya anak mengalami perubahan besar pada perubahan fisik yang cepat. Perubahan fisik tersebut memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku anak. Anak cenderung ingin menyendiri, mudah bosan, mengalami inkoordinasi, antisosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, cenderung takut untuk menunjukkan penampilannya sehingga remaja berpenampilan sederhana. Buhler menyebut kondisi tersebut sebagai “fase negatif” (Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 1980).

Remaja pada fase pubertas selain mengalami perubahan fisik, ia juga mengalami dinamika pada fase perkembangan sosioemosionalnya (Weiten, 2008). Remaja akan mengalami ketegangan emosi yang tinggi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980). Secara khusus dijelaskan bahwa remaja mendapatkan pengalaman emosi yang lebih tinggi frekuensi dan intensitasnya dibandingkan anak-anak dan orang dewasa (Gullone & Taffe, 2012; Silk, Steinberg, & Morris, 2003).

Kesulitan dalam mengendalikan diri mengakibatkan remaja menjadi cepat marah dan menunjukkannya dengan cara-cara yang tidak wajar sebagai cara menyakinkan lingkungannya. Papalia menyebutkan bahwa remaja cenderung mengalami peningkatan pola perilaku beresiko,

misalnya penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual, mengonsumsi alkohol, tawuran dan penggunaan senjata tajam (Pratisti, 2009). Satgas Remaja IDAI (2010) menyebutkan 80% remaja pada rentang usia 11 – 15 tahun pernah menunjukkan perilaku beresiko (Fitriani & Alsa, 2015). Fenomena tersebut merupakan gambaran dari ketidakmampuan dalam pengelolaan emosi pada remaja (Pratisti, 2009; Morris, Silk, Steinberg, Myers & Robinson, 2007). Sedangkan menurut Grieger & Boyd perilaku berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, membolos, keluyuran, minum-minuman keras, berkelahi dengan teman atau antar sekolah, menyalahgunakan narkoba, mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, serta depresi termasuk dalam kategori gangguan emosional pada anak dan remaja (Pratisti, 2009; Prout dan Brown, 1983).

Transisi pada periode ini bisa menjadi penuh tekanan, selain penyesuaian pada tugas perkembangan yang mengakibatkan rentan terhadap perilaku beresiko, remaja juga mengalami fenomena *top-dog*. Fenomena *top-dog* ini merupakan fenomena perubahan yang terjadi di sekolah dimana siswa dari kelas yang lebih kecil dan lebih personal, mengalami perubahan ke sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal. Siswa yang awalnya menjadi siswa tertua di tingkat pendidikan dasar, berubah menjadi siswa termuda dan tidak memiliki kekuatan ditingkat menengah pertama (Santrock, 2009). Hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* menunjukkan 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan (*bullying*), 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Kemudian sebanyak 14% siswa di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat siswa yang kabar buruknya disebarluaskan (Jayani, 2019).

Banyaknya perubahan pada kondisi internal dan perubahan pada lingkungan eksternal yang dapat berubah menekan tersebut mengakibatkan remaja mengalami permasalahan sosioemosional yang mengakibatkan remaja menjadi antisosial, stress, hingga mengalami depresi. Penelitian Harpell dan Andrews (2012) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa SMP lebih tinggi dengan prevalensi 68,3% dibandingkan siswa SMA dengan prevalensi 31,7% (Triwibowo, 2010). Goleman (2001) menjelaskan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi sebagai gambaran adanya emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningginya ketidakseimbangan emosi (Nurhuda, 2017). Sehingga remaja perlu mengatasi permasalahan tersebut melalui pengelolaan emosi atau regulasi emosi.

Gross dan John menjelaskan regulasi emosi merupakan suatu proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengaturan emosi positif maupun negatif, baik secara otomatis maupun dikontrol, yang tampak maupun tidak tampak, yang disadari maupun tidak disadari berdasarkan tujuan individu tersebut (Saputri & Sugiariyanti, 2016). Remaja yang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi akan mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi kondisi menekan (Isti & Desiningrum, 2017). Regulasi emosi juga memberikan manfaat pada remaja untuk mendapatkan kesejahteraan subyektif. Sedangkan ketidakmampuan dalam meregulasi emosi memberikan dampak timbulnya

perasaan cemas dan tertekan, kesulitan mengungkapkan emosi kepada orang lain, hingga hambatan dalam interaksi sosial dan konsentrasi (Kurniawati, 2017).

Regulasi emosi terdiri dari dua strategi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni *Cognitive Reappraisal* (CR) bertujuan untuk mengelola emosi melalui perubahan kognitif dan *Expressive Suppression* (ES) berfokus pada penghambatan ekspresi emosi yang timbul akibat pengaruh situasi inti emosi (Gullone & Taffe, 2012; John & Gross, 2004). *Cognitive Reappraisal* (CR) merupakan bentuk perubahan kognitif yang mengubah cara berfikirnya terkait situasi yang dapat memunculkan emosi sehingga dapat mengubah emosinya, dan *Expressive Suppression* (ES) merupakan bentuk respon yang membantu menghambat dan atau menghentikan perilaku mengekspresikan emosi yang sedang dialami (Damairia, 2018).

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosinya. Perbedaan ini terlihat dari strategi yang digunakan. Berdasarkan penelitian Ratnasari & Suleeman (2017) menunjukkan adanya perbedaan regulasi emosi antara dan perempuan pada dimensi *Expressive Suppression*, yakni laki-laki cenderung menekan dan melupakan pengalaman emosi yang dialami dibandingkan perempuan yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Selanjutnya penelitian Ketut, Karina, & Herdiyanto (2019) yang dilakukan pada 240 remaja berusia 17-22 tahun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki regulasi diri lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan sosial yang menempatkan laki-laki adalah individu berani, berkuasa, dan menjadi pemimpin. Sedangkan perempuan dididik untuk menjadi pasif dan inferior.

Dukungan dari lingkungan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi remaja. Brener dan Salovey (dalam Salovey & Sluyter, 1997; Ratnasari & Suleeman, 2017) menjelaskan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan organisasi terkecil yang memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian setiap individu. Dalam interaksi keluarga, anak akan belajar bagaimana orang tua mengungkapkan emosinya. Interaksi antara orang tua dengan anak erat kaitannya dengan peran kelekatan atau *Attachment*.

Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan atau *Attachment* merupakan hubungan emosi antara figur sosial tertentu dengan fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik hubungan yang unik (Santrock, 2012). Kelekatan memiliki tiga pola dasar, yaitu *securely attached infants*, *insecure-avoidant infants*, *insecure-ambivalent infants* (Crain, 2007; Hewi, Saleh, & Wahyuni, 2020). Penelitian Laursen dan Collins (2009) mengungkapkan bahwa *secure Attachment* faktor penting dalam menciptakan relasi antara remaja dengan orang tuanya (Santrock, 2012).

Orang tua berperan penting dalam perkembangan emosi anak. Melalui interaksi dengan orang tua anak belajar cara mengekspresikan emosinya. Namun banyak orang tua yang kurang peduli

tentang hal ini, dan bahkan orang tua sering menuntut anak untuk memenuhi harapan orang tua. Interaksi yang kurang baik ini pada akhirnya akan menghambat tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara *secure attachment* orang tua dengan regulasi emosi pada remaja awal.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa MTs. Hidayatus Shibyan kelas VII, VIII, IX dengan jumlah populasi 76 siswa. Sebaran populasi terdiri dari 25 siswa di kelas VII, 26 siswa di kelas VIII, dan 25 siswa di kelas IX. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling, yakni teknik sampling daerah untuk menentukan sampel dengan obyek atau sumber data sangat luas dan menentukan sampel individu secara acak. Partisipan setiap kelas ditentukan secara Random mengacu pada nomor urut absensi di setiap kelas dengan ketentuan berdasarkan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 1%. Sehingga ditemukan jumlah partisipan sebanyak 72 siswa yang tersebar dari 3 kelas, masing-masing kelas didapatkan 24 siswa sebagai partisipan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner berupa skala *secure attachment* dan skala regulasi emosi sebagai teknik pengumpulan data yang disebar melalui dua metode, yaitu secara manual dan melalui *google form*. Kuisioner yang digunakan merupakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Validitas aitem pada skala *secure attachment* ditentukan dengan memperhatikan harga koefisien aitem (r_{hitung}). Umumnya batasan koefisien validitas aitem skala lebih kecil sama dengan 0,30 ($r_{hitung} \leq 0,30$). Kelaziman yang dilakukan adalah menganggap bahwa aitem dengan $r_{hitung} \geq 0,30$ sebagai aitem yang validitasnya memuaskan. Dan aitem yang memiliki harga $r_{hitung} < 0,30$ dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang dianggap gugur atau tidak valid (Azwar, 2012). Instrumen *secure attachment* disusun berdasarkan indikator-indikator yang berasal dari aspek *secure attachment*, yaitu saling percaya, komunikasi yang hangat, dan keterasingan yang cenderung rendah.

Instrumen *secure attachment* disusun dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari skor 1-5 sebagai perwakilan dari respon sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 aitem, diperoleh 27 aitem valid dan 3 aitem gugur dengan harga *corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,322 s.d 0,735 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,893.

Skala regulasi emosi menggunakan skala pengukuran hasil adaptasi *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents* (ERQ-CA) (Eleonora Gullone and John Taffe, 2012) pengembangan dari ERQ (Gross & John, 2003). Kuisisioner ini terdiri dari dua konstruk, yaitu konstruk Cognitive Reappraisal (CR) dan konstruk Expressive Suppression (ES) terdiri 10 aitem, yaitu 6 aitem pada konstruk Cognitive Reappraisal (CA), dan 4 aitem pada konstruk Expressive Suppression (ES). Validitas dan reliabilitas diperoleh melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory factor analysis models* (CFA) digunakan untuk menguji undimensional, validitas, dan reliabilitas model pengukuran konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung. Bertujuan untuk menguji instrumen pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Konstruk merupakan suatu variabel tak terukur yang membutuhkan variabel terukur (indikator) untuk dapat menggambarkan konstruk tersebut. Koefisien hubungan antara konstruk dengan indikator dinamakan loading. Faktor loading memiliki batasan lebih besar sama dengan 0,3 ($\lambda \geq 0,3$). Bobot faktor loading sebesar 0,3 atau lebih diinterpretasikan memiliki validitas yang cukup kuat (Hair, Black, Babin, & Enderson, 2010). Hasil uji *two-factor confirmatory factor analysis models* yang telah dilakukan oleh Gullone & Taffe, (2012) dihasilkan bobot faktor loading bergerak dari 0,46 s.d 0,88. *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents* (ERQ-CA) memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,82 (untuk sample berusia 10 s.d 12 tahun dan 13 s.d 15 tahun untuk konstruk *Cognitive Reappraisal*). Pada konstruk *Expressive Suppression* nilai koefisien alfa 0,69 (untuk sample berusia 10 s.d 12 tahun) hingga 0,79 (untuk sample berusia 16 - 18 tahun), sehingga dapat diartikan bahwa instrumen regulasi emosi memiliki reliabilitas yang baik (Gullone & Taffe, 2012).

10

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Pearson (*Korelasi Product Moment*) untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel (Priyatno, 2014). Pengujian hasil korelasi menggunakan software *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji asumsi pada tabel 01, menunjukkan bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $\rho = 0,203$ ($\rho > 0,05$).

Tabel 01. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Regulasi Emosi	0,977	72	0,203	Normal

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil uji linieritas pada tabel 02, hubungan antara variabel *Secure Attachment* dengan variabel *Regulasi Emosi* diperoleh signifikansi sebesar $\rho = 0,70$ ($\rho > 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *Secure Attachment* dengan *Regulasi Emosi* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 02. Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Secure Attachment</i> – <i>Regulasi Emosi</i>	1,671	0,70	Linier

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson (*Product Moment*) dengan taraf signifikansi $< 0,01$ diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 03. Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	R	Sig.	Keterangan	N
<i>Secure Attachment</i> – <i>Regulasi Emosi</i>	0,311	0,008	Sangat Signifikan	72

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

² Berdasarkan tabel nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,008 lebih kecil dari taraf signifikansi $\rho = 0,008$ ($\rho < 0,01$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan sangat signifikan antara *Secure Attachment* Orang Tua dengan *Regulasi Emosi* Pada remaja awal.

Nilai koefisien korelasi $r = 0,311$ menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel *Secure Attachment* Orang Tua dengan *Regulasi Emosi* Pada remaja awal. Artinya semakin tinggi *secure attachment* antara orang tua dengan remaja maka *regulasi emosi* pada remaja awal juga

10

semakin tinggi, dan semakin rendah *secure attachment* orang tua dengan remaja maka regulasi emosinya juga semakin rendah. Dan nilai signifikansi ($\rho = 0,008 > 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara *secure attachment* orangtua dengan regulasi emosi pada remaja awal.

Pembahasan

Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan terdapat hubungan yang sangat erat antara *secure attachment* orang tua dengan regulasi emosi pada remaja ($\rho = 0,008$, $\rho < 0,05$) dengan arah hubungan positif ($r_{xy} = 0,311$). Artinya besaran pengaruh pada variabel yang saling berkorelasi berada pada arah yang sama.

Hasil penelitian Isti & Desiningrum (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi pada siswa SMA Negeri 3 Salatiga dengan $r = 0,325$ dan $\rho = 0,00$ ($\rho < 0,05$). Dengan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,106, artinya kelekatan aman memberikan pengaruh 10,6% terhadap regulasi emosi pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Salatiga.

Menurut Indrawati dan Fauziah (2012) meskipun dalam kehidupan keseharian remaja menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, orang tua akan tetap dinilai sebagai figure utama kelekatan mereka. Ikatan emosi antara orang tua dan anak akan terbentuk melalui pemberian dukungan, rasa aman, dan kenyamanan dari orang tua (Purnama, R. Aulya, & Wahyuni, 2018).

Secure attachment antara anak dengan orang tua akan memberikan kesejahteraan pada anak. Anak akan memiliki kemampuan mengendalikan emosi, memiliki harga diri yang tinggi, dan kesejahteraan fisik. Sehingga anak akan mampu menyesuaikan diri dan menguasai lingkungan baru dan membangun hubungan yang positif. Selain itu, *secure attachment* antara orang tua dengan anak mampu mengurangi tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku-perilaku negatif yang sekarang banyak terjadi di masyarakat dan sekolah (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi. P & Desiningrum (2018) *secure attachment* yang terbentuk antara orang tua dengan anak berkorelasi negatif secara signifikan dengan kecenderungan berperilaku agresi ($\rho = -0,406 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan *secure attachment* orang tua dengan anak, maka perilaku agresif anak akan semakin berkurang.

Secure attachment pada remaja memberikan sejumlah manfaat terhadap kemampuan sosio-emosionalnya. Dua pengaruh positif yang paling menonjol adalah konsep diri dan kemampuan regulasi emosi. Secara khusus, remaja yang memiliki hubungan *secure attachment* dengan orang tua menunjukkan tingkat perkembangan identitas diri yang lebih baik (Shumaker, Deutsch, & Brenninkmeyer, 2009; Berman, Weems, Rodriguez, & Zamora, 2006).

Teori regulasi emosi memberikan penekanan pada pengaruh budaya dan lingkungan keluarga sebagai faktor kunci dalam pengembangan regulasi emosi selama masa bayi hingga remaja (Sabatier, Restrepo, Torres, Rios, & Sanudo, 2017; Cole, 2014; Thompson et al., 2013; Thompson, 2011; Zeman et al., 2006; Campos et al., 2004; Goldsmith & Davidson, 2004). Dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang aman merupakan faktor pelindung terhadap timbulnya permasalahan psikopatologi dan memastikan penyesuaian emosional remaja dalam jangka waktu yang panjang, bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun (Sabatier et al., 2017; Cui, Morris, Criss, Houlberg, & Silk, 2014; Kim & Cicchetti, 2010; Amone-P'Olak et al., 2007; Kliewer et al., 2004; Raver, 2004, Wadsworth & Compas, 2002; Kliewer et al., 2001).

Pratisti (2009) menyebutkan bahwa ketika ibu menunjukkan perilaku yang tidak tepat, maka anak akan menunjukkan perilaku bermasalah juga. Perlakuan ibu yang tidak tepat kepada anak, mengakibatkan anak akan belajar tentang perilaku yang tidak tepat tersebut kemudian bahkan mengembangkan perilaku tersebut hingga berpengaruh terhadap cara mengelola emosinya (Alink et al., 2009, Fischer et al., 2007; Chang et al, 2003; Maughan et al, 2002; Schulz et al., 2005; Ramsden & Hubbard, 2002). Respon emosi yang bersifat simpatik dan suportif dari ibu kepada anak akan berdampak terhadap kemampuan emosi adaptif anak ketika menghadapi situasi yang seketika berubah, serta menunjukkan kapasitas regulasi emosi yang lebih positif pada masa perkembangan selanjutnya (Bocknek et al, 2009; Feng et al, 2008; Gross & Thompson, 2006; Hofmann et al, 2006).

Hal ini dapat sejalan dengan teori *Attachment* yang mengungkapkan bahwa dukungan dari figur lekat dan ketersediaan secara emosional sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam adaptasi regulasi emosi (Lestari, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang sangat erat dengan arah hubungan positif antara *secure attachment* orang tua dengan regulasi emosi pada remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *secure attachment* orang tua maka regulasi emosi pada Remaja Awal juga semakin tinggi. Sebaliknya jika *secure attachment* orang tua rendah, maka regulasi emosi pada Remaja Awal juga rendah.

Saran

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, perlu adanya perbaikan dan pengembangan yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga peneliti menyarankan:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama untuk mengelaborasi variabel bebas (*secure attachment*) seperti membuat perbandingan antara *secure attachment* ibu dan ayah yang dikorelasikan dengan regulasi emosi remaja. Peneliti juga dapat mengembangkan penelitian dengan mengubah subyek penelitian, khususnya pada subyek anak-anak, karena penelitian tentang regulasi emosi dengan subyek anak-anak yang dikorelasikan dengan *secure attachment* belum banyak ditemukan.
2. Kepada para orang tua yang merupakan figur utama kelekatan anak, diharapkan dapat membangun hubungan yang aman dengan anak melalui komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kesempatan berkomunikasi dan berdiskusi yang seluas-luasnya, menerima dan memahami setiap pendapat dan sudut pandang anak. Memberikan peluang berdiskusi dan kepercayaan kepada anak berkaitan dengan pilihan dan keputusan yang anak ambil. Serta menjaga emosional anak dengan simpati dan tidak menunjukkan perbedaan atau dominasi kedekatan antar anak atau anggota keluarga. Karena pada tahap remaja, anak mengalami kebingungan terhadap peran dan perubahan yang dialaminya, sehingga anak menjadi kurang stabil secara emosi yang mengakibatkan kecenderungan melakukan perilaku beresiko. Selain itu anak juga sudah dapat menilai situasi emosi yang didapatkan baik berdasarkan kognitif atau emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Damairia, D. (2018). Proses Regulasi Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, Volume 4*, 326–335.
- Dewi, P, A. T., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Secure Attachment Dengan Bu Dan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa Sma N 2 Ungaran. *Empati*, 7(3), 80–89.
- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP. *E-Jurnal Gama Jpp*, 1(3), 149–162.

- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The emotion regulation questionnaire for children and adolescents (ERQ-CA): A psychometric evaluation. *Psychological Assessment, 24*(2), 409–417. <https://doi.org/10.1037/a0025777>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective Seventh Edition*. Pearson. <https://doi.org/10.2307/1266874>
- Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi Abstrak, *4*(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Isti, N., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga, *7*(Nomor 3), 127–133.
- Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Ketut, N., Karina, G., & Herdiyanto, K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana, 003*, 79–88.
- Kurniawati, R. (2017). Regulasi Emosi Pada Siswa MTs Program Akselerasi Di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam. *Progress in Physical Geography, 14*(7), 450. <https://doi.org/10.1177/0309133309346882>
- Lestari, D. A. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 28 Surabaya. *Jurnal Penelitian PSikologi, 05*, 1–6.
- Monks, F. J. (2006). Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, R. (2017). Peningkatan Regulasi Emosi Melalui Metode Expressive Writing pada Siswa SMP. *Journal Student UNY, 3*(7), 353–367.
- Pratisti, W. D. (2009). Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya dan Karakteristik Remaja pada Regulasi Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi, 116*–130.

- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi. *Psikologi Sosial*, 15(01), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Santrock, J. W. (2009). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Educational Psychology* (3 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (Ketigabelas ed.). Jakarta: ERLANGGA.
- Sabatier, C., Restrepo, D., Torres, M. M., Rios, O. H. D. L., & Sanudo, J. P. (2017). Emotion Regulation in Children and Adolescent: concept, process and influences. *Psicologia Desde El Caribe*, 24(April).
- Saputri, I. K. E., & Sugiariyanti. (2016). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Masa Kanak Akhir. *INTUISI JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI*, 8(2).
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Shumaker, D. M., Deutsch, R. M., & Brenninkmeyer, L. (2009). How do I connect? Attachment issues in adolescence. *Journal of Child Custody*, 6(1–2), 91–112. <https://doi.org/10.1080/15379410902894866>
- Triwibowo, H. (2010). Hubungan tingkat kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri dipondok pesantren darussalam desa ngesong sengon jombang.
- Weiten, W. (2008). *Psychology Themes and Variations Briefer Version* (8 ed.). Belmont, USA: WADSWORTH CENGAGE Learning.

Hubungan Secure Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Awal Relationship Between Secure Attachment Of Parents With Emotion Regulation In Early Adolescents

ORIGINALITY REPORT

% **12**
SIMILARITY INDEX

% **12**
INTERNET SOURCES

% **3**
PUBLICATIONS

% **9**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 publikasiilmiah.ums.ac.id % **2**
Internet Source

2 eprints.umm.ac.id % **1**
Internet Source

3 databoks.katadata.co.id % **1**
Internet Source

4 obsesi.or.id % **1**
Internet Source

5 Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo % **1**
Student Paper

6 eprints.ums.ac.id % **1**
Internet Source

7 eprints.uny.ac.id % **1**
Internet Source

8 repository.unair.ac.id % **1**
Internet Source

9

Submitted to Hellenic Open University

Student Paper

% 1

10

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

% 1

11

www.scribd.com

Internet Source

% 1

12

jim.unsyiah.ac.id

Internet Source

% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE ON

BIBLIOGRAPHY

EXCLUDE MATCHES < 1%